

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan yang penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang digunakan meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

Undang – undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut undang - undang tersebut dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, hal ini berarti pendidikan itu harus berpusat pada siswa (*Student centered approach*). Guru diharapkan dapat membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki baik kemampuan intelektual maupun kemampuan motoriknya. Seorang guru harus mampu mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Menurut Wina S (2007:1) Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa tuntutan untuk memahami informasi yang di ingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari, Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran dan akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Hal tersebut dikarenakan srategi pembelajaran berfikir tidak digunakan secara baik dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga pendidikan tidak diarahkan pada pengembangan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa, akibatnya pendidikan yang dilaksanakan tidak dapat membentuk siswa cerdas,

tidak memiliki kemampuan memecahkan permasalahan hidup dan tidak diarahkan dalam membentuk siswa yang kreatif dan inovatif.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran, dimana model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru yang berperan sebagai ujung tombaknya. Oleh karena itulah pembenahan kualitas pendidikan hendaknya berawal dari pembenahan kualitas guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru ialah bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Djahiri dalam Etin S dan Raharjo, 2009:1). Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas PBM yang dilakukannya.

Pembelajaran Ilmu Akuntansi yang baik salah satunya adalah dengan bisa menumbuhkan rasa keingintahuan siswa yang kuat, sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar sampai dia memecahkan dan menjawab keingintahuannya. Rasa ingin tahu yang berkembang terus seolah-olah tanpa ada batas itu terakumulasi membentuk pengetahuan. Jadi, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui tanpa memandang apakah jawaban itu benar atau salah. Juga tanpa menghiraukan darimana datangnya pengetahuan itu. Adapun jawaban akan rasa keingintahuan itu terpengaruhi oleh panca indera yang dikaruniakan Tuhan kepada kita dengan kelebihan dan kekurangannya.

Menumbuhkan rasa ingin tahu kepada siswa pada saat belajar dipengaruhi salah satunya adalah motivasi. Ketika siswa termotivasi pada saat belajar maka tujuan pembelajaran diharapkan bisa tercapai. Mengingat pentingnya motivasi bagi siswa maka menurut Slameto (2003:174) guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi - kondisi tertentu sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar.

Sementara Hasil observasi empirik dilapangan dengan melakukan wawancara dengan siswa siswi kelas duabelas (XII) masih ada siswa yang mengatakan Ilmu Akuntansi itu sulit dan pusing. Kemudian dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas duabelas (XII) tidak semua siswa aktif dalam belajar Ilmu Akuntansi, baik dalam keaktifan bertanya, maupun dalam menyelesaikan tugas – tugas. Jika mereka mengalami kesulitan dan siswa yang bisa menjawab tidak mau memberikan penjelasan kepada siswa lain yang belum mengerti.

Terlebih lagi guru jarang memberikan soal-soal latihan. Guru hanya menjelaskan materi dan membuat rangkuman materi. Oleh karena itu jika siswa diberi soal-soal latihan mereka tidak bisa menjawab. Yang bisa mereka jawab hanya soal-soal yang sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru. Peneliti menduga model pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif.

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin motivasi dan hasil belajar Ilmu Akuntansi di kalangan siswa SMA akan terus berada pada arah yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam belajar dan yang paling ditakutkan adalah jika terbentuk dalam pikiran mereka “*saya tidak suka mata pelajaran Akuntansi*”.

Dalam konteks ini maka, diperlukan pembelajaran Akuntansi yang kreatif, inovatif dan tentunya efektif. Sehingga proses belajar mengajar siswa dikelas aktif dan siswa merasa menyenangkan ketika belajar Akuntansi. Siswa tidak hanya belajar pada ranah kognitif saja tapi mereka dibawa untuk belajar aktif dengan berdiskusi dan memecahkan masalah dari yang mereka pelajari.

Demikian juga sama halnya dikelas XII SMA Muhammadiyah Sukamandi Kab. Subang Jawa Barat, dari hasil observasi dilapangan motivasi belajar dan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Akuntansi masih rendah, ini bisa dilihat dari proses belajar mereka sehari –hari hanya beberapa siswa saja yang mau bertanya ketika merasa kesulitan dan banyaknya siswa yang tidak serius dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai 61,96. Nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar menurut kurikulum, yakni sebesar 70 atau 65 % dapat

dikatakan bahwa nilai tersebut berada dibawah standar ketuntasan (KKM) yang diharapkan. Hasil ulangan harian dan nilai rata - rata mata pelajaran akuntansi terlampir pada tabel 1.1 lampiran 1 dan 2.

Hasil pra-survei yang penulis peroleh menunjukkan bahwa :1) Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar belum bervariasi, masih didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung bosan, 2) motivasi siswa dalam proses belajar masih rendah ini bisa dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak yang tidak memperhatikan, 3) siswa kurang aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar yang ditandai siswa jarang bertanya kepada guru, 4) hasil belajar yang tidak optimal, ditandai nilai ulangan harian untuk mata pelajaran akuntansi rendah.

Secara teoritis Hoy dan Miskel (Purwanto, 1990: 71) mengemukakan bahwa salah satu cara terbaik untuk mendapatkan gambaran mengenai individu disekolah adalah dengan mengkaji motivasi mereka. Teori ini dipahami agar pendidik mampu mengidentifikasi apa yang memotivasi siswa belajar, hubungan perilaku penguatan atau perilaku yang terkena hukuman (*punishment*). Menurut teori ini perilaku, motivasi belajar lebih difokuskan pada seberapa jauh siswa telah mengerjakan pekerjaan sekolah dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam aktivitas belajar, perilaku seorang siswa akan sangat dipengaruhi oleh penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Seorang siswa yang diberi penguatan maupun penghargaan baik oleh guru sebagai pengelola pembelajaran dikelas maupun oleh orang tua sebagai pelaksana pendidik utama, akan selalu meningkatkan prestasi belajarnya. Penguatan dan penghargaan yang diterima ini akan menjadi landasan motivasi belajarnya.

Disamping itu ada juga fungsi lain dari motivasi yaitu “motivasi adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi” (Sardiman, 2001 : 83). Jelaslah bahwa fungsi motivasi itu memberikan suatu nilai atau intensitas tersendiri dari seorang siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajarnya.

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi faktor internal seperti rendahnya motivasi dalam belajar yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Sukamandi Kab. Subang Jawa Barat karena kurang inovatif dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah dengan model pembelajaran Kooperatif dimana peserta adalah siswa yang melakukan proses dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokkan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokkan berdasarkan minat dan bakat siswa, berdasarkan latar belakang kemampuan. Untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran ini yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari

peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dikelas, salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok – kelompok kecil, jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap – tiap kelompok, beri kesempatan kepada tiap – tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap – tiap kelompok menyatukan kepalanya “*heads Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap – tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing – masing kelompok mendapatkan giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan

jawaban itu guru mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Inti dari *cooperative learning* adalah pembelajaran yang menjadikan siswa bekerja sama dalam beberapa kelompok kecil agar siswa satu dengan yang lainnya saling mendukung selama proses pembelajaran (Jolliffe, 2007, Hal. 3). Selanjutnya Jolliffe juga menyatakan bahwa berdasarkan berbagai penelitian bahwa dalam *cooperative learning* paling tidak terdapat dua hal kunci yang paling penting, yaitu:

1. *Positive interdependence*

Hal ini berarti bahwa setiap siswa dalam sebuah kelompok kecil harus memiliki kontribusi terhadap pembelajaran dalam kelompoknya. Siswa harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga setiap siswa dalam kelompok memerlukan siswa yang lain untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, Jolliffe menyatakan hal ini sebagai '*one for all and all for one*'.

2. *Individual accountability*

Hal ini berarti bahwa setiap anggota dalam kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan bagian tertentu dari tugas kelompoknya.

Beberapa peneliti di bidang pendidikan menyatakan bahwa diperlukan aspek lain yang mendukung baiknya kerjasama kelompok dalam *cooperative learning*, yaitu keterampilan interpersonal dan *small-group*. Keterampilan interpersonal misalnya keterampilan mendengarkan, memberi semangat (*encouraging*), pencapaian sebuah konsensus, menyelesaikan/menegahi konflik, dan menghargai orang lain. Sedangkan keterampilan *small-group* tidak lain adalah

keterampilan akademis, seperti memahami/mengikuti petunjuk, merencanakan dan me-review, mengelola waktu, membangun dan mengurai suatu ide.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti D. W. Johnson, Maruyama, R. T. Johnson, Nelson & Skon pada tahun 1981; Sharan pada tahun 1980, dan Slavin pada tahun 1990 dan 1996 menemukan bahwa merupakan sebuah metode pembelajaran yang terbukti efektif. *Cooperative learning* juga telah banyak diterapkan dalam pembelajaran dalam rangka pelaksanaan reformasi pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut telah menemukan bahwa *cooperative learning* efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dan percaya diri siswa, meningkatkan perkembangan/perbaikan sikap (sosialisasi) siswa terhadap teman mereka maupun dalam ruang lingkup sekolah, dan dapat meningkatkan hubungan antar kelompok siswa yang beragam (Jacob, 1999, hal. 13-14).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan latar belakang yang dimiliki penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN PEMAHAMAN KONSEP AKUNTANSI DI KELAS XII SMA MUHAMMADIYAH SUKAMANDI SUBANG ”.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) antara pengukuran awal (pre test) dengan pengukuran akhir (post test)?
2. Apakah ada perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pare Share*(TPS) antara pengukuran awal (pre test) dengan pengukuran akhir (post test)?
3. Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibanding *kooperatif* tipe *Think Pare Share*(TPS) dengan pengukuran akhir (post test)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) antara pengukuran awal (pre test) dengan pengukuran akhir (post test)
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif*

tipe Think Pare Share(TPS) antara pengukuran awal (pre test) dengan pengukuran akhir (post test)

3. Untuk mengetahui peningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibanding kooperatif tipe *Think Pare Share* (TPS) dengan pengukuran akhir (post test)





Purwanti, 2013

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*
Terhadap Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Akuntansi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu